

**THE RELATIONSHIP BETWEEN INTERPERSONAL COMMUNICATION AND
EMPATHY AMONG MALE CORRECTIONAL FACILITY INMATES**

**HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN EMPATI [ADA WARGA
BINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN PRIA**

Verdiani Prastiwi Damayanti¹, Naomi Soetikno²

Universitas Tarumanegara^{1,2}

verdiani.705210220@stu.untar.ac.id¹, naomis@fpsi.untar.ac.id²

ABSTRACT

Correctional institutions (Lapas) in Indonesia serve as rehabilitation centers for inmates and juvenile offenders. During their sentences, male correctional facility inmates are restricted from communicating with external parties, leading to increased interactions among fellow inmates. Shared experiences foster empathy among male inmates within these facilities. One factor associated with empathy is the presence of interpersonal communication among the inmates. This study employed a quantitative method with a non-probability sampling design using purposive sampling, involving 364 participants aged 20–40 years. Data collection was conducted through the Interpersonal Reactivity Index (IRI) to measure the empathy variable and the Interpersonal Communication Inventory (ICI) to measure the interpersonal communication variable. The analysis revealed a significant positive relationship between interpersonal communication and empathy ($p(364) = 0.447, p < 0.001$), indicating that higher levels of interpersonal communication correspond to higher levels of empathy. The findings align with previous research conducted on different subjects, populations, and samples. This study is expected to provide insights to the public regarding the positive relationship between interpersonal communication and empathy.

Keywords: Interpersonal Communication, Empathy, Inmates

ABSTRAK

Lembaga pemasyarakatan (Lapas) merupakan tempat pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Selama menjalani hukumannya, warga binaan Lapas pria dibatasi untuk berkomunikasi dengan pihak luar sehingga lebih banyak berinteraksi dengan warga binaan lainnya. Adanya kesamaan nasib menimbulkan empati antar sesama warga binaan lapas pria. Salah satu faktor yang berhubungan dengan empati ialah adanya komunikasi interpersonal yang terjalin pada warga binaan lapas pria. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis *non-probability sampling* menggunakan teknik *purposive sampling* yang melibatkan 364 partisipan berusia 20-40 tahun data penelitian dikumpulkan dari pengambilan kuisioner *Interpersonal Reactivity Index* (IRI) untuk mengukur variabel empati dan *Interpersonal Communication Inventory* (ICI) untuk mengukur variabel komunikasi interpersonal. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara Komunikasi Interpersonal dengan Empati ($p(364) = 0.447, p < 0.001$) yang menyatakan bahwa semakin tinggi komunikasi interpersonal maka semakin tinggi pula empati. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada subjek, populasi dan sample yang berbeda. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai hubungan positif yang dimiliki oleh komunikasi interpersonal dengan empati.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Empati, Warga Binaan

PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) merupakan tempat pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. LAPAS memiliki tugas dalam melaksanakan pembinaan terhadap terpidana khususnya pidana pencabutan kemerdekaan. Bagi individu yang terbukti bersalah akan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan sebagai

bentuk sanksi karena melanggar peraturan yang berlaku (Penny, 2017). pada Lembaga Pemasyarakatan atau Lapas yang melakukan tindak pidana disebut dengan Warga Binaan singkatnya WBP. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995, Warga Binaan Pemasyarakatan atau WBP adalah Narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan, dan Klien

Pemasyarakatan. Terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukuman tetap.

Dalam proses menjalani hukumannya, warga binaan kerap mengalami perasaan tidak diterima serta terbatasnya komunikasi dengan keluarga menimbulkan stres yang tinggi di kalangan warga binaan (Sartika et al., 2020). Dengan kondisi tersebut warga binaan merasa memiliki kesamaan nasib sehingga terbentuklah empati antar sesama warga binaan (Harahap dan Situmorang, 2024). Empati pada warga binaan sangat kuat karena mereka merasa bahwa nasibnya sama, seperti bertukar pikiran dan saling menasehati.

Lembaga Pemasyarakatan juga menjadi sarana untuk memperbaiki kualitas empati seseorang melalui kegiatan bersama dan memberikan dampak positif bagi yang lain.

Menurut Davis (1980) empati merupakan kapasitas efektif untuk merasakan perasaan dengan orang lain dan kapasitas kognitif untuk memahami sudut pandang orang lain. Wondra dan Ellsworth (2015) mengemukakan bahwa empati merupakan emosi yang muncul akibat adanya suatu peristiwa yang terjadi pada individu lain. Dengan demikian, individu mampu merasakan perasaan yang sama dengan individu lain. Menurut peneliti lainnya empati sendiri yaitu meningkatkan sifat kemanusiaan, keadilan dan moralitas untuk menimbulkan rasa simpati dan perhatian pada orang lain, khususnya berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain (Jumaidi 2022). Salah satu faktor yang menumbuhkan empati ialah komunikasi interpersonal yang dilakukan warga binaan lepas.

Menurut Deddy Mulyana dalam buku "Ilmu Komunikasi: Suatu pengantar", menjelaskan bahwa

Komunikasi Interpersonal adalah orang-orang yang bertatap muka, memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal (Mulyana 2010). Komunikasi interpersonal dikatakan baik dikarenakan adanya konsep diri yang dapat mempengaruhi komunikasi tersebut, kemudian adanya kemampuan untuk mendengarkan isi dari komunikasi tersebut mampu mengekspresikan pikiran dan dapat mengatasi emosi terutama kemarahan yang terpenting adanya keinginan untuk berkomunikasi dengan baik (Bienvenu, 1969).

Komunikasi interpersonal meliputi lima dimensi yaitu konsep diri, ability, ekspresi diri, emosi, dan keterbukaan diri. Dengan adanya komunikasi interpersonal, warga binaan lepas dapat menyesuaikan dirinya, membuka diri, serta memahami perasaan orang lain (Nurfajri dan Subroto, 2021). Salah satu bentuk pendekatan pembinaan yang dilakukan yaitu dengan adanya komunikasi interpersonal pada warga binaan lepas (Hermansyah et al., 2022). Adanya pembinaan tersebut, setelah narapidana bebas dapat diterima kembali di masyarakat serta lingkungannya, bahkan memiliki keterampilan yang lebih baik dan juga dapat menunjang pekerjaan (Perkasa, 2020). Selain itu, pembinaan juga menjadi salah satu proses yang dilakukan untuk memperbaiki perilaku sesuai dengan norma yang berlaku dan dapat beradaptasi dengan lingkungan lepas. Dengan demikian, lembaga Pemasyarakatan tidak hanya untuk menghukum, melainkan proses pembinaan untuk narapidana agar dapat menyadari kesalahannya dan berusaha untuk mengatur dirinya sendiri. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Maharani (2017) Komunikasi yang terjadi pada warga binaan secara satu

arah komunikator dan komunikan tidak memiliki hubungan timbal balik. Warga binaan tidak dapat memiliki kesempatan untuk memberikan saran maupun pendapat kepada pembina, contohnya seperti pembina meminta pertolongan kepada warga binaan untuk membantu melakukan suatu hal pada saat kegiatan tersebut (Nugraha & Maharani, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Saragih (2022) ditemukan bahwa komunikasi interpersonal yang terjalin pada penghuni lapas menimbulkan sikap peduli satu sama lain dan ingin membantu permasalahan individu lainnya. Hal ini terjadi karena adanya perasaan emosional sehingga memunculkan empati antar sesama penghuni lapas. Kemudian, dalam penelitian yang dilakukan oleh Pramudibyanto (2019) menunjukkan bahwa sikap empati penghuni penjara terjalin akibat adanya komunikasi dan persuasi yang baik antar narapidana. Dengan demikian, narapidana yang menjalin komunikasi interpersonal yang baik dapat saling bertukar pikiran dan peduli satu sama lain serta rasa kesamaan nasib menimbulkan empati. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Zulkaida (2012) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dan empati dengan subjek mahasiswa tingkat satu sehingga perlu diteliti kembali pada populasi yang berbeda.

Peneliti melakukan penelitian dengan subjek warga binaan sehingga perlu ditinjau kembali hubungan antara komunikasi interpersonal dan empati pada warga binaan lapas pria. Hal ini dikarenakan empati diperlukan warga binaan lapas pria agar meningkatkan kepatuhan ketika berada dalam lapas dan kembali pada masyarakat (Agustiandoro dan Gusmiati, 2022). Untuk itu, komunikasi interpersonal dapat menjadi

faktor timbulnya empati yang dimiliki oleh warga binaan lapas pria. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Hubungan Komunikasi Interpersonal dan Empati Pada Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Pria”.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Mulyana (2010) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi antara orang-orang yang bertatap muka, memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Menurut Bienvenu (1969), komunikasi interpersonal yang baik dipengaruhi oleh konsep diri yang dapat memengaruhi komunikasi tersebut. Selain itu, kemampuan untuk mendengarkan isi komunikasi, mengekspresikan pikiran, dan mengatasi emosi terutama kemarahan, serta adanya keinginan untuk berkomunikasi dengan baik juga menjadi faktor penting.

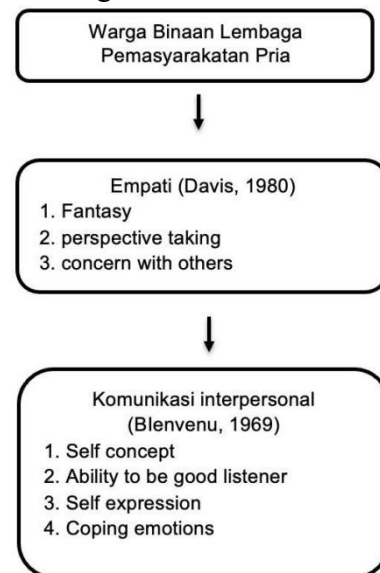
Bienvenu (1969) menjabarkan lima dimensi yang membangun komunikasi interpersonal, yaitu konsep diri, kemampuan menjadi pendengar yang baik, ekspresi diri, pengelolaan emosi, dan keterbukaan diri. Konsep diri merupakan ide subjektif yang terbentuk dari persepsi seseorang terhadap dirinya. Kemampuan menjadi pendengar yang baik adalah keterampilan yang sering kali kurang mendapat perhatian. Ekspresi diri mencakup kemampuan untuk menyampaikan pikiran dan ide yang sering kali sulit dilakukan oleh banyak orang. Pengelolaan emosi, terutama kemarahan, dilakukan secara konstruktif untuk menjaga hubungan interpersonal. Terakhir, keterbukaan diri memungkinkan individu untuk berbagi informasi pribadi dengan orang lain, menciptakan hubungan yang lebih erat.

Menurut Alfikalia dan Maharani (2009), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi komunikasi interpersonal, di antaranya adalah jenis kelamin dan pendidikan. Perempuan cenderung memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki karena area otak perempuan lebih aktif saat berkomunikasi secara verbal. Selain itu, tingkat pendidikan juga memengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal seseorang. Individu yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki pengalaman lebih dalam berorganisasi dan berbicara di depan umum, sehingga kemampuan komunikasinya meningkat.

Empati melibatkan kapasitas afektif untuk merasakan perasaan orang lain dan kapasitas kognitif untuk memahami sudut pandang mereka (Davis, 1980). Empati bersifat multidimensional dan terdiri dari empat dimensi, yaitu *fantasy empathy*, *perspective-taking*, *concern for others*, dan *personal distress*. *Fantasy empathy* mengacu pada kecenderungan seseorang untuk terhubung dengan karakter fiksi dalam buku, film, atau permainan. *Perspective-taking* menggambarkan kemampuan seseorang untuk memahami sudut pandang orang lain. *Concern for others* mencerminkan rasa simpati dan kepedulian terhadap mereka yang sedang mengalami kesulitan. Sementara itu, *personal distress* adalah perasaan cemas yang muncul ketika menghadapi situasi sulit yang dialami oleh orang lain.

Menurut penelitian sebelumnya, komunikasi interpersonal memiliki hubungan positif yang signifikan dengan empati. Sari dan Saragih (2022) menemukan bahwa komunikasi interpersonal yang baik antar penghuni lapas menumbuhkan rasa peduli dan keinginan untuk membantu satu sama lain. Hal ini terjadi karena adanya keterikatan emosional yang

membangkitkan empati di antara para penghuni. Penelitian lain oleh Pramudibyanto (2019) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik memungkinkan para narapidana untuk bertukar pikiran, saling peduli, dan menciptakan hubungan yang empatik. Dengan demikian, komunikasi interpersonal menjadi faktor penting yang mendukung terbentuknya empati dalam berbagai konteks sosial.



Gambar 1. Kerangka berpikir

Hipotesis Penelitian

Ho : Tidak ada Hubungan Komunikasi Interpersonal terhadap Empati pada Warga Binaan lapas pria.

H1 : Terdapat Hubungan Komunikasi Interpersonal terhadap Empati pada Warga Binaan lapas pria.

METODE PENELITIAN

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menentukan partisipan penelitian yaitu Warga Binaan Pemasyarakatan. Penentuan partisipan tersebut dikarenakan peneliti ingin melihat apakah variabel yang ditentukan oleh peneliti ada pada partisipan yang ingin dilakukan peneliti dan mengetahui informasi yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini. Karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah pria dengan

usia berkisar antara 20 hingga 40 tahun. Partisipan ini tidak dibatasi oleh suku, ras, maupun agama. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Isaac dan Michael, di mana sampel diambil berdasarkan jumlah populasi di Lapas pria Jakarta sebesar 7.068 orang. Berdasarkan taraf signifikansi error sebesar 5%, jumlah sampel yang digunakan dalam pengumpulan data primer adalah sebanyak 364 sampel warga binaan.

Adapun pada penelitian ini, metode pengambilan sampel menggunakan teknik non-probability sampling dengan pendekatan purposive sampling. Teknik ini, menurut Sugiyono (2019), dilakukan dengan pertimbangan atau kriteria tertentu yang dirumuskan sebelumnya oleh peneliti. Partisipan dalam penelitian ini adalah warga binaan pria yang saat ini menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan. Sebaran usia partisipan berkisar antara 20 hingga 40 tahun, dengan total 364 partisipan. Dominasi partisipan adalah pria berusia 22 tahun dengan persentase 6,9%, sementara partisipan paling sedikit adalah pria berusia 28 tahun dengan persentase 1,6%. Sebaran usia yang bervariasi ini diharapkan dapat mewakili populasi yang ada.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif, menurut Creswell (1994), adalah investigasi tentang masalah sosial berdasarkan pengujian teori melalui pengukuran variabel dengan angka dan analisis statistik. Punch (1988) juga menyatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian empiris di mana data berbentuk sesuatu yang dapat dihitung. Penelitian ini dilakukan secara offline di lokasi yang telah ditentukan, yaitu Lembaga Pemasyarakatan Pria di Jakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner

berbentuk kertas yang disertai informed consent di bagian awal. Kuesioner ini mengukur hubungan antara komunikasi interpersonal dan empati pada warga binaan.

Alat ukur komunikasi interpersonal dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Bienvenu (1969) dengan nama Interpersonal Communication Inventory (ICI), yang diadaptasi oleh Amini (2018). Alat ukur ini terdiri dari 40 item dengan skala Likert, dan nilai reliabilitasnya sebesar 0,86. Alat ukur empati menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Davis (1980) dengan nama Interpersonal Reactivity Index (IRI), yang diadaptasi oleh Suprayogi dan Rachmawati (2022). Alat ukur ini memiliki 23 item dengan nilai reliabilitas sebesar 0,793. Validitas instrumen menunjukkan bahwa semua item dari kedua alat ukur tersebut memiliki nilai korelasi lebih dari 0,2, sehingga dianggap valid untuk digunakan dalam penelitian ini. Reliabilitas instrumen juga memenuhi kriteria, dengan nilai Cronbach's Alpha setiap dimensi lebih dari 0,6.

Prosedur penelitian terdiri dari beberapa tahap mulai dari persiapan hingga analisis data. Tahap persiapan meliputi pemilihan topik, bimbingan dengan dosen pembimbing, penyusunan proposal, dan pemilihan alat ukur. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada warga binaan sebagai responden. Pengolahan data menggunakan analisis korelasi Pearson untuk menguji hubungan antara komunikasi interpersonal dan empati. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, tidak ditemukan hubungan yang signifikan.

Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian di bidang komunikasi interpersonal dan empati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, respons terhadap komunikasi interpersonal dalam kelompok warga binaan pria di lembaga pemasyarakatan lebih positif. Nilai mean hipotetik untuk variabel ini adalah 2,5, dan nilai mean empirik adalah 3,0476. Perbedaan antara mean empirik dan mean hipotetik ini menunjukkan bahwa respons terhadap komunikasi interpersonal dalam kelompok warga binaan pria tersebut lebih positif daripada yang diharapkan. Gambaran data menunjukkan bahwa dimensi Self Concept, Ability, Skill Expression, Coping with Emotions, dan Self Disclosure semuanya memiliki nilai mean empirik yang lebih tinggi dari nilai mean hipotetik. Misalnya, dimensi Self Concept memiliki mean empirik 3,0095, sementara nilai mean empirik tertinggi berada pada dimensi Ability dengan nilai 3,0948. Hal ini mengindikasikan bahwa warga binaan pria memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang cukup baik di semua dimensi yang diukur.

Berdasarkan data yang diperoleh, variabel komunikasi interpersonal dibagi menjadi tiga kategori: rendah, sedang, dan tinggi. Dari total 364 warga binaan, sebanyak 20 partisipan (5,5%) termasuk dalam kategori rendah, sementara 88 partisipan (24,2%) berada dalam kategori sedang. Sebanyak 256 partisipan (70,3%) masuk dalam kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa mayoritas warga binaan memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi. Hasil ini mencerminkan kemampuan warga binaan untuk beradaptasi dalam lingkungan lembaga pemasyarakatan. Dengan dominasi kategori tinggi, penelitian ini mengindikasikan bahwa

komunikasi interpersonal berperan penting dalam mendukung adaptasi psikologis. Variasi dalam hasil ini memperlihatkan keberagaman tingkat kemampuan komunikasi interpersonal di antara warga binaan.

Gambaran variabel empati menunjukkan nilai mean empirik sebesar 2,9111, yang lebih tinggi dari nilai mean hipotetik sebesar 2,5. Dimensi-dimensi pada variabel ini memiliki hasil yang beragam, di mana dimensi Fantasy memiliki nilai mean empirik lebih rendah dari mean hipotetik, yaitu 2,0200 dibandingkan 2,5. Sebaliknya, dimensi Perspective Taking, Empathic Concern, dan Personal Distress menunjukkan nilai mean empirik yang lebih tinggi dibandingkan mean hipotetik. Nilai deviasi standar yang relatif besar pada setiap dimensi menunjukkan adanya variasi skor yang signifikan antar partisipan. Dengan kata lain, meskipun rata-rata skor tinggi, terdapat individu-individu dengan kemampuan empati yang jauh di atas atau di bawah rata-rata. Hasil ini menggambarkan keberagaman dalam tingkat kemampuan empati warga binaan.

Kategorisasi variabel empati juga memperlihatkan mayoritas warga binaan memiliki tingkat empati yang tinggi. Dari total 364 partisipan, 69 orang (19%) berada dalam kategori rendah, 36 orang (9,9%) dalam kategori sedang, dan 259 orang (71,2%) dalam kategori tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa tingkat empati yang tinggi mendominasi kelompok penelitian. Hasil ini mencerminkan bahwa sebagian besar partisipan mampu memahami dan beradaptasi terhadap situasi emosional. Kategori ini juga menunjukkan hubungan erat antara empati dengan kemampuan komunikasi interpersonal. Penemuan ini memberikan wawasan penting tentang pola adaptasi psikologis

warga binaan di lembaga pemasyarakatan.

Analisis uji korelasi antara komunikasi interpersonal dan empati menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Dengan nilai r sebesar 0,447 dan $p < 0,05$, korelasi ini tergolong moderat, yang berarti peningkatan komunikasi interpersonal diikuti oleh peningkatan empati, begitu pula sebaliknya. Uji lebih lanjut menunjukkan korelasi positif signifikan antara dimensi-dimensi empati seperti Fantasy, Perspective Taking, Empathic Concern, dan Personal Distress dengan komunikasi interpersonal. Sebagai contoh, korelasi antara Personal Distress dan komunikasi interpersonal memiliki nilai $r = 0,412$, yang menunjukkan hubungan positif yang cukup kuat. Hasil ini menegaskan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal yang lebih baik berhubungan dengan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain, menunjukkan empati, dan mengelola emosi pribadi. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal berkontribusi pada penguatan berbagai dimensi empati.

Uji korelasi juga dilakukan untuk menganalisis hubungan empati dengan dimensi-dimensi komunikasi interpersonal, seperti Self Concept, Ability, dan lainnya. Hasil menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan di antara variabel-variabel tersebut. Misalnya, hubungan antara empati dan dimensi Skill Expression memiliki nilai $r = 0,312$ dengan $p = 0,000$, yang menunjukkan hubungan positif signifikan. Demikian pula, hubungan antara empati dan dimensi Coping with Emotions menunjukkan nilai $r = 0,408$ dengan $p = 0,000$. Hasil ini menegaskan bahwa semakin tinggi empati seseorang, semakin baik pula keterampilan interpersonalnya dalam mengelola emosi. Dengan demikian, hubungan

antara kedua variabel ini memperkuat pentingnya empati dalam mendukung keterampilan komunikasi interpersonal.

Selain itu, analisis data tambahan menunjukkan bahwa usia tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel komunikasi interpersonal maupun empati. Hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan p -value sebesar 0,359 untuk komunikasi interpersonal dan 0,652 untuk empati, keduanya lebih besar dari 0,05. Ini berarti tidak ada perbedaan signifikan dalam tingkat komunikasi interpersonal atau empati berdasarkan usia. Dengan demikian, usia bukanlah faktor yang memengaruhi tingkat kemampuan interpersonal atau empati dalam sampel ini. Hasil ini menegaskan bahwa faktor lain, seperti pengalaman atau konteks sosial, mungkin lebih relevan dalam memengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal dan empati warga binaan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dan empati pada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan pria. Hipotesis yang diuji adalah H_0 : Tidak ada hubungan komunikasi interpersonal terhadap empati, dan H_1 : Terdapat hubungan komunikasi interpersonal terhadap empati. Berdasarkan hasil uji yang menunjukkan nilai signifikansi (p -value) yang lebih kecil dari 0,05, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh terhadap tingkat empati yang dimiliki oleh warga binaan. Dengan kata lain, semakin baik kualitas komunikasi interpersonal yang dijalani oleh warga binaan, maka akan semakin tinggi tingkat empati yang

mereka tunjukkan. Penemuan ini menegaskan pentingnya peran komunikasi dalam membentuk dan meningkatkan empati di kalangan warga binaan Lembaga Pemasyarakatan pria.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperdalam pemahaman tentang teori komunikasi interpersonal dalam konteks Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) pria. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar penelitian selanjutnya melibatkan kelompok yang lebih beragam, baik dari segi suku, latar belakang sosial, maupun faktor demografis lainnya, guna memperkaya wawasan tentang hubungan antara komunikasi interpersonal dan empati. Pihak berwenang di lembaga pemasyarakatan disarankan mengembangkan program pelatihan komunikasi interpersonal bagi WBP pria untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, baik dengan sesama WBP maupun dengan petugas. Pelatihan empati dan komunikasi efektif bagi petugas pemasyarakatan juga penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih humanis dan mendukung rehabilitasi sosial. Selain itu, pengembangan model komunikasi yang baik dalam konteks pendidikan di lapas dapat mengurangi konflik dan mendukung perkembangan pribadi WBP. Terakhir, fasilitasi komunikasi yang intens antara WBP dan keluarga mereka diharapkan dapat mengurangi rasa terisolasi serta mempercepat proses rehabilitasi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, T., Masita, M., Ngurah Ardiawan, K., & Eka Sari, M. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. <https://repository.ar-raniry.ac.id/28559/1/Buku>

Metodologi Penelitian Kuantitatif.pdf

- Anggriani, B. R., & Arswimba, B. A. (2023). Perbedaan Tingkat Kesepian Mahasiswa Yang Tinggal Di Kost Dan Yang Tinggal Bersama Orang Tua/Keluarga Pada Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Sanata Dharma. *Solution: Journal Of Counselling And Personal Development*, 5(2), 83-91.
- Ariyani, E. D., & Hadiani, D. (2020). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa Dan Hubungannya Dengan Capaian Prestasi Akademik. *Jshp: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(2), 141-149.
- Azwar, B. (2023). Peran Konseling Gestalt Dalam Meningkatkan Self Awareness Bagi Mantan Pemakai Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii A Curup Bengkulu. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 5(1), 90-113.
- Azwar, B., & Abdurrahman, A. (2022). Peningkatan Resiliensi Diri Warga Binaan Dengan Konseling. *Consilium: Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 9(2), 63-76.
- Agustiandoro, M. I., & Kusmiyanti, K. (2022). PENGARUH EMPATI TERHADAP KEPATUHAN TARUNA POLITEKNIK ILMU PEMASYARAKATAN. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 6(2), 496-505.
- Ani, J., Lumanauw, B., & L. A. Tampenawas, J. (2022). Pengaruh Citra Merek, Promosi dan Kualitas Layanan terhadap Keputusan Pembelian Konsumen pada E-commerce Tokopedia di Kota Manado. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/ind>

- ex.php/emba/article/view/38279/34951
- Arbi Badawi, M., & Rianto Rahadi, D. (2021). Analisis Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa President University. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/communicology/article/download/17817/10972/>
- Azwar, B., & Abdurrahman, A. (2022). Peningkatan resiliensi Diri Warga Binaan Dengan konseling. *Consilium : Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan*. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/consilium/article/view/14020>
- Amini, S. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Komunikasi Interpersonal terhadap Penyesuaian Sosial pada Remaja dengan Orang Tua sebagai Buruh Migran. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46060/1/SHOFIATUL%20AMINI-FPSI.pdf>
- Chrisjanto, E. (2021). Efektifitas Pengendalian Patologi Sosial Dalam Mencegah Potensi Kejahatan Terhadap Tindakan Hukum Di Masyarakat. 4(1). <https://doi.org/10.35724/jrj.v5i1.3643>
- Cláudia Puggina, A., & Paes da Silva, M. J. (2014). Interpersonal Communication Competence Scale: Brazilian translation, validation and cultural adaptation. *Acta Paulista de Enfermagem*. <https://actaape.org/en/article/interpersonal-communication-competence-scale-brazilian-translation-validation-and-cultural-adaptation/>
- Chairunnisa, J. R. (2021). Halaman Persetujuan Pola Komunikasi Keluarga Dalam Penerapan Fungsi Kasih Sayang Ibu Pada Warga Binaan Wanita (Studi Pada Warga Binaan Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Sukamiskin Bandung). *Eproceedings Of Management*, 8(1).
- DeVito, J.A. and DeVito, J., 2007. The interpersonal communication book.
- DeVito, Joseph, 1989, *The Nonverbal Communication Workbook (Prospect Heights)*, illinois: Waveland Press.
- Darmayatra, M. A. (2024). Strategi Komunikasi Petugas Pemasyarakatan Dalam Proses Pembinaan Narapidana Yang Menjalani Asimilasi di Lapas Terbuka Lombok Tengah. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 1367-1389.
- Davis, M. H. (1980). A Multidimensional Approach to Individual Differences in Empathy. *JSAS Catalog of Selected Documents in Psychology*, 10, 85.
- Davis, M. H. (2023). Interpersonal reactivity index. *Psychology | Eckerd College*. <https://www.eckerd.edu/psychology/iri/>
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (2003). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Febrianti, F., & Subroto, U. (2023). Hubungan Pola Asuh Dengan Komunikasi interpersonal pada remaja. *Journal of Social and Economics Research*. <https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER/article/view/183>
- Fahrunnisa, H. (2018). Hubungan Empati dan Dukungan Sosial teman sebaya dengan komunikasi

- interpersonal pada siswa madrasah aliyah negri (man) binjai.
<https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/16782/1/161804014%20-%20Hady%20Fahrunnisa%20-%20Fulltext.pdf>
- Fitri, N., & Zulkaida, A. (2012). Empati dan Kompetensi Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Tingkat Satu.
<https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/mindset/article/download/290/207/>
- Hardjana A.M, (2003), Komunikasi Interpersonal & Komunikasi Intrapersonal. Yogyakarta: Kanisius.
- Holillah, T. (2022). Model Pendampingan Komunikasi Antarpribadi Petugas Pembinaan Lapas Kelas Iib Kuala Simpang Dalam Pembinaan Perilaku Narapidana Kasus Pembunuhan. Mukasi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 1(4), 339-350.
- Jalaluddin, Rakhmat. 2007. Psikologi Komunikasi. Bandung: Rosda Karya
- Juniarsih Sudirman, S. (2019). Dinamika Empati Pada Remaja yang Kecanduan Gadget .
<https://eprints.ums.ac.id/77539/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Laelah, N. A., & Aeni, M. H. (2022). Pengaruh komunikasi interpersonal Terhadap Prestasi Belajar Pada Mahasiswa. Virtue: Jurnal Kajian Komunikasi, Budaya dan Islam.
<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/virtu/article/view/29359>
- Naluria Utami, P. (2017). Keadilan Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan.
<https://core.ac.uk/download/pdf/268381499.pdf>
- Nugraha Ali & Yeni Rahmawati (2007). Metode Pengembangan Sosial Emosional. Jakarta: Universitas Terbuka
- Nugraha, R., & Maharani, D. (2017). Pola komunikasi interpersonal Pembina Lapas Terhadap Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang.
<https://journal.binadarma.ac.id/index.php/jurnalinovasi/article/download/653/347/>
- Nuzul., Zulkaida, Anita. (2008). Contribution of Empathy to Interpersonal Communication Competency Level One Students On. Gunadarma University.
- Pratama, I. W., Dewi, A. . S., & Widyantra, I. M. (2021). Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Melaksanakan Pembinaan Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) (Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Denpasar). Jurnal Ilmiah Raad Kertha, 2(1).
<https://doi.org/10.47532/jirk.v4i1.261>
- Patriana, E. (2014). Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung antara Pembimbing Kemasyarakatan dan Keluarga Anak Pelaku Pidana di Bapas Surakarta.
<https://jurnal.uns.ac.id/rural-and-development/article/viewFile/852/834>
- Praptiningsih, N. A., & Putra, G. K. (2021). Toxic Relationship dalam Komunikasi Interpersonal di Kalangan Remaja. Communication, 12(2), 132-142.
- Pangestu, R. (2015). Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Locus of Control terhadap Marital Conflict pada Pasangan yang menjalani Commuter Marriage.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspa>

- ce/bitstream/123456789/38387/1/RISA%20PA NGESTU-FPSI.pdf
- Rejeki Andayani, T. (2012). Studi meta-analisis: Empati Dan Bullying. <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/download/11947/8801>
- Rachmah, D. N. (2016). Empati Pada Pelaku bullying. *Jurnal Ecopsy*. <https://ppjp.ulm.ac.id/jurnal/index.php/ecopsy/article/view/487>
- Reardon, Kathleen K. (1987). *Interpersonal Communication, Where Minds Meet*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Syahroni, M. I. (2022). Prosedur Penelitian Kuantitatif <https://ejurnal.stitaziziyah.ac.id/index.php/eam/article/view/50#:~:text=Prosedur%20penelitian%20merupakan%20langkah%20langkah,dan%20menyelesaikan%20permasalahan%20dalam%20penelitian>
- Salam Tuasikal, J. M. (2022). Memahami Sekilas Tentang Empati - Jumadi Mori Salam Tuasikal - Universitas negeri gorontalo. dosen.ung.ac.id. <https://dosen.ung.ac.id/JumadiTuasikal/home/2022/8/30/memahami-sekilas-tentang-empati.html>
- Tunliu, S. K., Aipipidely, D., & Ratu, F. (2019). Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA kupang. *Journal of Health and Behavioral Science*. <https://ejurnal.undana.ac.id/CJPS/article/view/2085>
- Tahrir, T., Alsa, A., & Rahayu, A. (2021). Modifikasi Alat Ukur Interpersonal Reactivity Index (IRI) pada Subjek dengan Identitas Sunda. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpib/article/download/9376/5488>
- Yaqin, A. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Empati Peserta Didik dan Metode Pengembangannya. <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/1080/549>
- Waimuri, A., & Sopamena, A. P. (2024). Strategi Pelayanan Pastoral Untuk Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas Iii Jayapura: Suatu Analisis Terhadap Efektivitas Pelayanan Pastoral: Pastoral Service Strategy For Assisted Residents Of Jayapura Class Iii Women's Prison: An Analysis Of The Effectiveness Of Pastoral Services. *Murai: Jurnal Papua Teologi Kontekstual*, 5(2 Juli), 107-115.
- Winangsih, W., Yuniarti, L., & Apriyanti, E. (2018). Meningkatkan Sikap empati melalui metode Mendongeng Pada Anak Usia Dini. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/download/1940/pdf>
- Wego, W. (2020). *Komunikasi Interpersonal : Definisi Ahli, Tujuan, Fungsi, Dimensi, Model, Prinsip, Strategi, Daftar Pustaka*. <https://definisiahli.blogspot.com/2020/04/komunikasi-interpersonal.html>
- Wewengkang, D. B. P., & Moordiningsih, M. (2016). Studi Fenomenologi Konteks Budaya Jawa dan Pengaruh Islam: Situasi Psikologis Keluarga dalam Membangun Empati Pada Remaja. <https://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/3129>